

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunikasi adalah suatu kebutuhan manusia untuk melangsungkan sebuah kehidupan. Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia untuk kebutuhan kemasyarakatan dengan orang. Kebutuhan pertukaran pesan akan terpenuhi untuk penghubung dalam mempersatukan dengan orang. Dalam proses interaksi sesama manusia dapat, dilakukan dengan bahasa yang berupa tanda, gerak tubuh, gambar atau tulisan dan pengucapan.¹ Komunikasi ini bisa berjalan dengan lancar melalui prosesnya yang berjalan dengan baik.

Untuk berkomunikasi Harold Laswell mengungkapkan cara yang baik yaitu dengan menanggapi sebuah perbincangan berikut “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect ?*” Dengan arti, siapa yang mengucapkan metode apa yang di gunakan untuk siapa dan bagaimana efeknya.² Komunikasi dapat dilakukan oleh siapa saja di mana saja dan kapan saja. Tindakan yang seseorang lakukan memiliki arti bisa dikatakan dengan komunikasi hal ini karena komunikasi bersifat terbatas, tidak terkecuali seseorang yang memiliki kelainan baik secara fisik, mental maupun perilaku dalam bermasyarakat.³

¹ Hafied H Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 56

² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2016), hal. 69

³ Sri Utami, Skripsi “Komunikasi Antara Anak Tunarungu dan guru di SLB Negeri jenangan Ponorogo” Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah, jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, 2019, hal.2

Adanya kekurangan yang dimiliki oleh seseorang mempunyai kekurangan tidak menghambat mereka untuk melakukan sebuah komunikasi antar sesama baik di lingkungan sekitar kemasyarakatan maupun lingkungan sekolah. Orang yang mempunyai hambatan, keterlambatan atau faktor yang mempengaruhi lainnya ini disebut dengan orang berkebutuhan khusus, sehingga dalam perkembangan kehidupan mereka dibutuhkan sebuah tindakan khusus, salah satunya yaitu golongan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).⁴

Anak Berkebutuhan Khusus diartikan sebagai anak yang lambat atau mempunyai masalah di mana tidak bisa dituntut harus bisa di sekolah seperti anak-anak normal lainnya. Anak dengan kebutuhan khusus memerlukan perhatian lebih di mana mereka membutuhkan perhatian lebih dari pada anak-anak pada umumnya.⁵ Dalam proses belajar, terjadi sebuah tantangan karena kondisi yang dialami oleh anak, seperti gangguan pada mental, kejengkelan gairah yang nyata atau karena dampak yang ditimbulkan dari luar, pengarahannya yang kurang atau tidak perlu, anak yang memiliki keterbatasan pendengaran yang disebut dengan tunarungu sering menimbulkan masalah sendiri.

Anak dengan penyandang tunarungu mereka mempunyai gangguan dalam pendengaran dan berbicara. Agar bisa berinteraksi dengan anak penyandang Tunarungu, bisa dilakukan dengan isyarat atau gerak jari tangan.⁶ Tempat

⁴ Onie Arifin Your, Skripsi “Pola Komunikasi Antara Guru dengan Siswa Tunarungu dalam Proses belajar Mengajar di SLB-B Karya murni Medan” Universitas Muhammadiyah Sumatera utara, Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan Masyarakat, 2018. Hal. 1

⁵ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), Hal. 2

⁶ Rini Ray Dhatul Jannah, “Pola Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Tunarungu di SLB Lubuk Linggau” Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal. 3

untuk mengembangkan potensi pada siswa penyandang tunarungu yaitu lingkup pendidikan berbasis sekolah luar biasa (SLB).

Agar dapat berinteraksi dengan anak penyandang tunarungu seseorang guru menggunakan sebuah pola komunikasi yang diterapkan pada anak penyandang tunarungu. Pola komunikasi interpersonal digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran. Komunikasi interpersonal merupakan sebuah pertukaran pesan antara dua orang atau lebih untuk mengetahui timbal baliknya dan bisa mempengaruhi hubungan komunikasi dengan lawan bicaranya.⁷ Artinya Pola komunikasi interpersonal yaitu proses komunikasi yang dilakukan guru untuk proses belajar dan mengajar dengan anak tunarungu di kelas secara tatap muka.

Sekolah Luar Biasa Krida Utama 2 Loceret bertempat di Jl. Raya Kediri No.305, Kec Loceret, Kab. Nganjuk. SLB Krida Utama 2 Loceret Kabupaten Nganjuk merupakan sekolah luar biasa untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, salah satunya yaitu anak yang memiliki gangguan pendengaran atau Tunarungu. Sekolah Dasar tunarungu merupakan tempat pertama anak dengan gangguan keterbatasan tunarungu untuk berinteraksi dengan sesama temannya dan lingkungan sekitar, karena sekolah merupakan tempat di mana anak dengan keterbatasan mengharuskan berinteraksi antar orang yang tidak memiliki keterbatasan.

Seorang anak yang memiliki gangguan pada pendengaran atau tunarungu memungkinkan mengalami suatu permasalahan pada sosial, individu, dan

⁷ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2014) hal.159

pendidikan. Anak tunarungu Siswa SD SLB Krida Utama 2 Loceret Kabupaten Nganjuk di lingkungan masyarakat sering terlihat malu karena kekurangan yang dimiliki. Pendidikan anak tunarungu dalam aspek prestasi seringkali lebih rendah dari pada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam memahami pelajaran.⁸ Dalam menangkap sebuah pelajaran anak tunarungu sering belum paham yang disampaikan oleh gurunya, hal tersebut dipengaruhi oleh kekurangan yang dimiliki oleh anak.

Pembelajaran anak berkebutuhan khusus memerlukan sebuah contoh yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Guru SLB Krida Utama 2 Loceret Kabupaten Nganjuk dalam kegiatan belajar dan mengajar guru menggunakan pengucapan yang jelas, bahasa isyarat, gerak jari dan contoh untuk anak tunarungu. Guru merupakan individu kunci teladan bagi seorang siswa. Semua tingkah laku yang dilakukann oleh guru akan dilihat, didengar dan ditiru oleh siswa.

Sebagai sekolah untuk anak berkebutuhan khusus, sekolah dasar Krida utama 2 Loceret Kabupaten Nganjuk mempunyai visi mewujudkan generasi unggul dan berkarakter berlandaskan profil pelajar Pancasila dan misi sekolah ini, yaitu (1) memantapkan penghayatan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan mengamalkan aturan agama (2) melaksanakan peningkatan itensitas sumber daya manusia yang kreatif dan mandiri (3) melaksanakan kurikulum berwawasan lingkungan berlandaskan budaya

⁸ Fifi Noviaturrehman, "Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya", IAIN Kudus Volume 6, Nomor 1, 2018, hal. 2

nasional dan kearifan lokal (4) membangun semangat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.⁹

Dalam proses mengajar yang dilakukan oleh guru tunarungu kepada anak tunarungu, menggunakan pola komunikasi interpersonal. Komunikasi dilakukan di lingkup kelas. Dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pelajaran dengan anak tunarungu, guru menggunakan bahasa isyarat atau nonverbal yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Proses pembelajaran inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahuinya, yaitu tentang pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan anak tunarungu saat kegiatan belajar dan pengajarnya di lingkup sekolah. Anak penyandang tunarungu dapat menerima pelajaran yang guru berikan serta proses interaksi tersebut dapat terlaksana.

Dari uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian pola komunikasi interpersonal guru dengan anak penyandang tunarungu di SLB Krida utama 2 Loceret yang berfokus pada guru yang mengajar dan anak tunarungu kelas 1, 2 dan 4 Tunarungu Sekolah Dasar dan bertempat di Jl. Raya Kediri No.305, Kec Loceret, Kab. Nganjuk. Dengan paparan uraian diatas, penulis membuat penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Guru kepada Anak Penyandang Tunarungu Siswa SD di SLB Krida Utama 2 Loceret Kabupaten Nganjuk.”

⁹ SLB Krida Utama 2 Loceret Kab. Nganjuk

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ditemui, maka penelitian ini memfokuskan pada:

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal yang digunakan guru untuk berkomunikasi dengan anak penyandang tunarungu siswa SD di SLB Krida Utama 2 Loceret Kab. Nganjuk?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pesan verbal dan nonverbal yang digunakan untuk berkomunikasi oleh guru dengan anak penyandang tunarungu siswa SD di SLB Krida utama 2 Loceret Kab. Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang diuraikan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pola komunikasi Interpersonal yang digunakan guru untuk berkomunikasi dengan anak penyandang tunarungu siswa SD di SLB Krida Utama 2 Loceret Kab. Nganjuk.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pesan verbal dan nonverbal yang digunakan untuk berkomunikasi oleh guru dengan anak penyandang tunarungu Siswa SD di SLB Krida utama 2 Loceret Kab. Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Adapun anfaat penelitian dibagi menjadi dua aspek, yakni manfaar teoretis dan manfaat praktis.

1. Secara Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diinginkan bisa memperluas atau memperkaya wawasan ilmiah dalam kajian Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), khususnya pada teori komunikasi interpersonal.

2. Secara Praktis

a. Bagi SLB Krida Utama 2 Loceret Kab. Nganjuk

Semoga penelitian ini bisa menyalurkan informasi bagi guru tentang cara siswa penyandang tunarungu berinteraksi atau komunikasi melalui bahasa simbol guna meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

b. Bagi Perguruan Tinggi IAIN Kediri

Harapannya hasil penelitian ini bisa berguna untuk memenuhi kepustakaan tentang pola komunikasi interpersonal tunarungu melalui teori interaksi simbolis.

E. Definisi Istilah

1. Pola Komunikasi

Pola merupakan model atau bentuk dilakukan untuk memperoleh bagian dari sesuatu yang di timbulkan. Dalam KBBI di artikan dengan cara kerja, kata lainnya pola sebagai contoh atau cetakan yang mempunyai bentuk struktur tetap.¹⁰ Istilah pola komunikasi bisa dikatakan dengan

¹⁰ M.Ima Nudin Alhakim, *Pola Komunikasi Penanaman Doktrin Perjuangan Organisasi*, Skripsi (Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah Palembang: 2014). Hlm.15

model, maknanya bentuk yang terdiri dari komponen yang berkesinambungan satu dengan yang lainnya untuk memperoleh tujuan bersama.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang terjadi antara pribadi dengan pribadi lainnya. Wujud pada komunikasi interpersonal yaitu komunikasi pada *setting private* di mana bertemu dengan lawan bicaranya secara langsung dan bertatap muka.¹¹ Contohnya komunikasi interpersonal sering terjadi di kehidupan sehari-hari dengan keluarga, teman, guru di lingkungan sekolah dan lain sebagainya. Komunikasi interpersonal dapat mengenal dan menumbuhkan ikatan dengan orang disekitar, namun komunikasi ini juga bisa merusak dan kemudian memperbaiki hubungan dengan orang lain.

3. Guru

Dalam dunia pendidikan guru merupakan orang terpenting untuk kelangsungan kegiatan proses pembelajaran dan mengajar. Tanpa adanya guru sebuah proses pembelajaran akan sulit berjalan. Secara etimologi, kata guru mempunyai arti orang yang mengajar, pendidik atau ahli didik.¹² Kemudian secara terminologi, guru yaitu siapa yang bertanggung jawab kepada perkembangan siswanya, kata lainnya guru merupakan seseorang yang mempunyai tanggung jawab untuk perkembangan kemampuan

¹¹ Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal dan Hubungan dalam Konseling*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), hal. 3

¹² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 127

siswanya secara kognitif, afektif atau psikomotor untuk mencapai ketinggian setinggi mungkin.¹³

4. Anak Tunarungu

Tunarungu yaitu kondisi di mana orang mengalami gangguan pada indera pendengaran. Secara umum tunarungu dikategorikan dalam kurang bisa mendengarkan suara dan tuli. Istilah lain diungkapkan oleh Hallahan dan Kauffman tunarungu merupakan kemampuan seseorang sulit untuk menangkap bunyi dari tingkat ringan/pelan sampai yang berat atau keras, ini dikelompokkan pada tuli dan kurang dengar.¹⁴ Anak Tunarungu ialah anak yang mengalami gangguan sulit mendengar suara dan ini biasanya disertai sulitnya dalam mengucapkan kata-kata. Dalam proses komunikasi seorang anak tunarungu biasanya ada yang menggunakan alat bantu pendengar untuk membantu mereka dalam komunikasi.

F. Telaah Pustaka

Telaah atau kajian pustaka dapat menghindari penulisan yang sama dan penjiplakan terutama kesamaan dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti melakukan berbagai studi atau telaah pustaka untuk mencari referensi terkait penelitian yang diteliti. Peneliti menemukan beberapa jurnal dan skripsi yang berkaitan, diantaranya:

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2004), hal. 74

¹⁴ Muktiaji Rofiandaru, "Sistem Pembelajaran Bahasa Insyarat Menggunakan metode Komunikasi Total untuk Penyandang Tunarungu di SLBN Semarang" *Jurnal Program Studi Teknik Informatika Fakultas Ilmu Komputer Universitas Dian Nuswantoro*, hal.2

1. Jurnal yang ditulis Ade Pratiwi dan Dr.Amsal Amri, M.Pd. Jurnal Ilmiah, pada 2019 dengan judul “Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat bahasa Indonesia (SIBI) Sebagai media Komunikasi (Studi pada siswa Tunarungu di SLB yayasan Bukesra Ulee kareng, banda Aceh)”. Tujuan dari pada penelitian ini yaitu mengetahui SIBI sebagai media komunikasi. Penelitian ini bertempat di SLB Yayasan Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh. Dalam observasi yang dilakukan oleh Ade pratiwi memberitahukan siswa tunarungu untuk komunikasi menggunakan SIBI dalam isyarat dasar yaitu berupa tanda-tanda digunakan di mana tidak masuk dalam Kamus SIBI yang disimpulkan isyarat lokal artinya isyarat yang dikembangkan dan ditemukan. hanya di lingkungan saja.

Metode yang digunakan dalam penelitian Ade Pratiwi dilaksanakan di SLB Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para cacat (Bukersa) yang bertempat di Jl. Kebun Raja Desa Doy Ulee Kareng, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh Provinsi Aceh. Pada penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa siswa tunarungu di SLB Yayasan Bukesra telah menggunakan SIBI sejak awal SDLB sebagai bahan pengganti komunikasi verbal, dan penggunaan isyarat SIBI untuk berkomunikasi. SIBI digunakan berbasis tata bahasa Indonesia ini hanya digunakan oleh siswa saat berkomunikasi dengan guru di sekolah. Kemudian komunikasi yang dilakukan dengan sesama tunarungu menggunakan SIBI tanpa imbuhan dan isyarat lokal artinya isyarat berlaku dan dipahami oleh lingkupnya saja.

Persamaan dari penelitian ini yaitu penggunaan metode penelitian yaitu sama menggunakan penelitian kualitatif. Dimana keduanya meneliti siswa tunarungu yang berada di lingkungan Sekolah Dasar. Kemudian perbedaan, penelitian ini yaitu tempat di mana penelitian tersebut dilakukan. Penelitian Ade Pratiwi menekankan pada penggunaan Bahasa SIBI, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pola komunikasi interpersonal yang difokuskan guru kepada siswa SD penyandang Tunarungu.

2. Jurnal Malinda dan Suzy S. Azeharie, Fakultas Dakwah Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara (2018), dengan judul Komunikasi Interaksionisme Simbolik yang dilakukan oleh Antara pekerja tunarungu dengan Tamu (Studi Komunikasi di kafe Kopi Tuli Depok). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat komunikasi interaksionisme simbolik yang terjadi antara pekerja tunarungu dengan tamu di Kafe Kopi Tuli Depok dan bagaimana pekerja tunarungu untuk mengatasi kendala dalam berkomunikasi dengan tamu di kafe Kopi Tuli Depok. Di penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif yaitu pendekatan studi kasus.

Hasil dari penelitian ini adalah Komunikasi Interaksionisme Simbolik digunakan di Kafe Kopi Tuli Depok dengan bahasa isyarat untuk berkomunikasi pekerja yang mengalami tunarungu dengan pengunjung. Proses menyampaikan sebuah pesan dilakukan dengan tanda dan simbol. Bahasa isyarat juga disertakan pada menu untuk memudahkan para tamu

memilih pesanan. Penggunaan isyarat yang ada di menu di kafe Kopi Tuli Depok bisa dilakukan oleh pengunjung tunarungu. Pekerja tunarungu di kafe ini sering menggunakan bahasa isyarat untuk mengatasi kendala interaksi dengan tamu yang datang.

Persamaan dari penelitian ini adalah kedua penelitian menggunakan metode penilaian kualitatif dan penggunaan teori interaksi simbolis yang digunakan untuk berkomunikasi dengan tunarungu. Perbedaan penelitian ini yaitu tempat di lakukan penelitian yang mana pada Malinda dan Suzy S. Azeharie meneliti pekerja tunarungu sedangkan pada penelitian ini peneliti berfokus pada pola komunikasi interpersonal yang di gunakan guru dan siwa tunarungu.

3. Jurnal yang ditulis Gabriella Mercy, Program studi komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, tahun 2019, yang berjudul Komunikasi Antarpribadi Terapis dengan Anak Tunarungu Wicara (Studi Kasus komunikasi antar pribadi Terapis dengan anak Tunarungu Wicara dalam Latihan Kemampuan Berkomunikasi di Klinik Sekolah Luar Biasa Negeri Surakarta). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi/interpersonal menggunakan pesan non verbal yang dilakukan oleh terapis terhadap anak tunarungu wicara, mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi melalui pesan nonverbal yang dilakukan terapis kepada anak tunarungu wicara dan untuk mengetahui cara yang digunakan untuk melatih anak tunarungu wicara agar bisa berinteraksi dengan semua orang.

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan penelitian kualitatif menggunakan teknik pencarian data yang dibutuhkan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan pada praktik keterampilan interaksi di Klinik Spesialis Negeri Surakarta, anak dengan tunarungu memperoleh terapi dua jam seminggu sekali. Latihan diselesaikan menggunakan bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Korespondensi verbal pembimbing dengan anak tunarungu menggunakan bahasa Indonesia pada umumnya dilakukan di kehidupan sehari-hari. Cara yang bisa dilakukan oleh terapis untuk mempersiapkan anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran agar dapat berbicara dengan semua orang adalah dengan mempersiapkan anak-anak secara konsisten secara konsisten, terutama melalui pengajaran bahasa.

Persamaan yang digunakan kedua peneliti ini adalah metode yang di gunakan didalamnya yaitu penelitian kualitatif dengan cara pencarian data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan dalam penelitian yaitu terdapat pada penelitian terdahulu ini yaitu subjek dan objek penelitian. Tempat yang dijadikan penelitian juga berbeda peneliti Gabriella Mercy bertempat di Klinik SLBN Surakarta, sedangkan peneliti bertempat di Sekolah Luar Biasa Krida Utama 2 Loceret.

4. Ika Fitriana, merupakan Mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) IAIN Kediri, 2018, dengan judul Pola Komunikasi Anak

Tunarungu di SLB-B putera Asih Kota Kediri. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi di SLB-B Putera asih kota kediri dan Faktor pendukung pola komunikasi anak Tunarungu di SDLB-B Putera Asih Kota Kediri. Selain itu untuk memperoleh informasi faktor penghambat Pola komunikasi Anak Tunarungu di SDLB-B Putera Asih Kota Kediri. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Di mana penelitian dilakukan di SLB Putera Asih Kota Kediri di SLDB-B (Sekolah Dasar dengan anak Tunarungu) yang melibatkan Anak Tunarungu, orang tua dan Guru SDLB-B. Metode dalam pengumpulan data ini yaitu dengan menggunakan trigulasi. Di mana Trigulasi merupakan pengujian kredibilitas yang di gunakan untuk melihat data dari sumber menggunakan cara dan waktu. Penelitian ini memakai tiga trigulasi yaitu, Trigulasi sumber, trigulasi Teknik pengumpulan data dan trigulasi waktu.

Persamaan dari penelitian adalah penggunaan metode yang digunakan untuk penelitian dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian yaitu peneliti berfokus pada penelitian kualitatif dengan fenomenologis. Ika Fitriana meneliti di SIB Putera Asih Kota Kediri meneliti tentang pola komunikasi anak tunarungu di mana yang terlibat didalamnya orang tua, guru dan murid. sementara penelitian ini lebih berfokus kepada guru dan murid kelas satu dua dan empat Sekolah Dasar yang beradi di SLB Krida Utama 2 Loceret.

5. Tika Nurmalia, mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, tahun 2019, dengan judul Komunikasi Interpersonal antara guru dengan siswa Tunarungu dalam Pembinaan Shalat Dhuha di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi di Bringin Kemiling Bandar Lampung. Tujuan dari pada penelitian ini yaitu mengetahui proses komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dan siswa tunarungu pada pembinaan shalat duha dan faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dan siswa tunarungu di SLB Dharma Bakti Dharma Pertiwi Bringin Raya Bandar Lampung. Tika Nurmaila disini untuk mengumpulkan data menggunakan metode deskriptif Kualitatif dan tertulis bersumber dari seseorang yang menghasilkan hipotesis dari penelitian lapang.

Penelitian yang dilakukan oleh Tika Nurmaila menghasilkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dengan siswa tunarungu pada tuntunan Shalat Dhuha permohonan kepada Tuhan terjadi dengan lugas dan tak terduga secara metodis di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Bandar Lampung. Lalu kendala yang dialami guru pada pembinaan shalat dhuha kepada siswa tunarungu adalah (1) sulit dipahami (2) kemalasan (3) penggunaan bahasa.

Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian, dengan terjun langsung ke lapangan atau kepada narasumber yang berfokus pada guru dan anak dengan Tunarungu. Sedangkan,

perbedaan penelitian Tika Nurmaila dengan penelitian ini adalah Tika nurmaila memfokuskan pada penelitian interpersonal pada pembinaan sholat duha. Penelitian ini berfokuskan pada pola komunikasi interpersonal digunakan guru kepada anak penyandang tunarungu.

